

Reinterpretasi Tradisi Salim Sebagai Sarana Internalisasi Nilai Karakter pada Anak Usia Dini

Shafa Alistiana Irbathy

Universitas Muhammadiyah Klaten, Indonesia
email: shafaalistia@gmail.com

Febriyani

Universitas Muhammadiyah Klaten, Indonesia
email: febricomel25@gmail.com

Yuliana Nurshanti

Universitas Muhammadiyah Klaten, Indonesia
email: yuliananurshanti246@gmail.com

Abstract

Keywords: Child; Kiss Hand; Interaction; Parents; Shake Hands; Modernization has changed the order of Indonesian society, especially in terms of values and morals. Character education based on local wisdom should be a priority for PAUD institutions to shape children's character from an early age. However, the flow of globalization and technological advances are increasingly eroding local traditions in everyday life, including politeness and respect for elders. The practice of "shaking and kissing hands" which used to be a mandatory habit in Indonesian families is now increasingly rare in urban environments and is starting to be replaced by a new, more individual culture. This study aims to explore the practice of "shaking and kissing hands" at the Watugajah PKK Kindergarten, Gunungkidul, D.I. Yogyakarta as a foundation for early childhood character education. Through a descriptive qualitative approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results showed that the practice of "shaking and kissing hands" has formed four main character values: politeness, empathy, discipline, and self-confidence. Effective implementation strategies include role models, habituation, positive reinforcement, value integration, and school-family collaboration. The main challenges in the form of limited parental time and environmental influences are overcome through regular meetings and individual approaches. Revitalization of the "shaking and kissing hands" tradition contributes to the development of a holistic-integrative character education model rooted in Indonesian culture.

Abstrak

Kata Kunci: Anak; Modernisasi telah mengubah tatanan kehidupan masyarakat Indonesia, terutama pada aspek nilai dan moral. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal seharusnya menjadi

Cium Tangan; Interaksi; Orang Tua; Salim; prioritas lembaga PAUD untuk membentuk karakter anak sejak dini. Namun, arus globalisasi dan kemajuan teknologi semakin mengikis tradisi-tradisi lokal dalam kehidupan sehari-hari, termasuk sopan santun dan penghormatan kepada yang lebih tua. Praktik "salim dan cium tangan" yang dahulu menjadi kebiasaan wajib dalam keluarga Indonesia kini semakin jarang ditemui di lingkungan perkotaan dan mulai tergantikan oleh budaya baru yang lebih individual. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik "salim dan cium tangan" di TK PKK Watugajah, Gunungkidul, D.I. Yogyakarta sebagai fondasi pendidikan karakter anak usia dini. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik "salim dan cium tangan" telah membentuk empat nilai karakter utama: kesantunan, empati, kedisiplinan, dan kepercayaan diri. Strategi implementasi yang efektif mencakup keteladanan, pembiasaan, penguatan positif, integrasi nilai, dan kolaborasi sekolah-keluarga. Tantangan utama berupa keterbatasan waktu orang tua dan pengaruh lingkungan diatasi melalui pertemuan rutin dan pendekatan individual. Revitalisasi tradisi "salim dan cium tangan" memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan karakter holistik-integratif yang berakar pada budaya Indonesia.

Received : 29 January 2025; Revised: 28 February 2025; Accepted: 29 February 2025

<http://doi.org/10.19105/18356>

Copyright © Shafa Alistiana Irbathy, et.al
With the licenced under the CC-BY licence



This is an open access article under the [CC BY](#)

1. Pendahuluan

Modernisasi telah mengakibatkan perubahan mendasar dalam tatanan kehidupan masyarakat Indonesia, tidak terkecuali pada aspek nilai dan moral. Krisis moral yang melanda berbagai wilayah di Indonesia saat ini telah menjadi fenomena yang memprihatinkan dan memerlukan penanganan serius dari berbagai pihak (Laoebela dkk., 2023; UNICEF, 2020). Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia menunjukkan peningkatan kasus pelanggaran moral pada anak dan remaja sebesar 15% dalam tiga tahun terakhir, termasuk kasus perundungan, kekerasan, dan perilaku tidak hormat kepada orang yang lebih tua (KPAI, 2025). Fenomena ini menunjukkan adanya degradasi karakter yang perlu diatasi melalui pendekatan sistematis dan berkelanjutan sejak usia dini.

Pendidikan karakter merupakan solusi strategis untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menekankan pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter telah menjadi fokus global

dengan penelitian terbaru dari *Association for Character Education* (ACE) yang menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah berkorelasi positif dengan menurunnya kasus indisipliner sebesar 27% (Hanafiah dkk., 2024; Suciati dkk., 2023).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter anak. Sejumlah penelitian mengkonfirmasi bahwa lingkungan sekolah memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter anak, bahkan dalam beberapa kasus pengaruhnya setara dengan lingkungan keluarga (Hermawan & Kusniasari, 2023; Mendrofa, 2024). Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan tetapi juga sebagai lingkungan pembentukan nilai dan karakter. Studi etnografis di berbagai negara Asia Tenggara menunjukkan perlunya integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan karakter di sekolah untuk mempertahankan identitas budaya di tengah arus globalisasi (Ramlan dkk., 2023).

Pendidikan karakter di sekolah memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan seluruh komponen pendidikan. Kepala sekolah, guru, dan staf perlu memiliki pemahaman dan komitmen yang sama terhadap pengembangan karakter peserta didik. Sejalan dengan pandangan ini, Mufidah & Jamain (2020) mengidentifikasi lima elemen penting dalam implementasi pendidikan karakter yang efektif: kepemimpinan yang kuat, keteladanan, pembiasaan, integrasi dalam kurikulum, dan kolaborasi dengan keluarga. Dari kelima elemen tersebut, keteladanan dan pembiasaan merupakan strategi yang paling efektif terutama pada jenjang pendidikan anak usia dini.

Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya setempat. Nilai-nilai kearifan lokal perlu diintegrasikan dalam praktik pendidikan karakter untuk keberlanjutan dan keberterimaannya di masyarakat. Studi komparatif terbaru yang dilakukan di enam negara Asia menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai lokal memiliki tingkat keberhasilan 40% lebih tinggi dibandingkan pendekatan yang mengadopsi nilai-nilai dari budaya lain (Kim, 2020). Di Indonesia, praktik "salim dan cium tangan" merupakan salah satu nilai kearifan lokal yang telah lama diterapkan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua.

Usia dini merupakan periode kritis dalam pembentukan karakter. Banyak peneliti menyebut periode ini sebagai masa keemasan (*golden age*) karena pada masa inilah pembentukan struktur otak dan perkembangan aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak berkembang pesat (Annisak dkk., 2023; Hanurawati dkk., 2023). Studi neurosains terkini menunjukkan bahwa perkembangan otak anak pada usia 0-6 tahun mencapai 80%, dan stimulasi positif pada periode ini memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan karakter anak (Benoit & Gabola, 2021). Penanaman nilai-nilai moral dan etika pada usia dini akan menjadi fondasi bagi perkembangan karakter anak di masa depan.

Implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini memerlukan strategi yang berbeda dari jenjang pendidikan lainnya. Teori perkembangan kognitif Piaget menjelaskan bahwa anak usia dini

berada pada tahap pra-operasional di mana mereka belajar melalui pengamatan dan peniruan (Setyowati dkk., 2023). Sejalan dengan teori ini, Bandura dalam teori pembelajaran sosialnya menekankan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan dari model yang mereka amati dalam kehidupan sehari-hari (Amsari dkk., 2024). Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini adalah melalui keteladanan dan pembiasaan.

Pembiasaan (*habituation*) merupakan strategi efektif dalam penanaman nilai dan karakter pada anak usia dini. Melalui pengulangan yang konsisten, perilaku baik akan terinternalisasi menjadi karakter yang melekat pada diri anak. Studi yang dilakukan oleh Grant dkk., (2020) menunjukkan bahwa aktivitas yang diulang secara konsisten selama minimal 21 hari akan membentuk kebiasaan pada anak usia 4-6 tahun. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa pembiasaan yang melibatkan interaksi fisik dan emosional memiliki efektivitas lebih tinggi dibandingkan pembiasaan yang hanya bersifat verbal.

Salah satu bentuk pembiasaan yang khas dalam budaya Indonesia adalah tradisi "salim dan cium tangan." Praktik ini merupakan ekspresi penghormatan kepada orang yang lebih tua sekaligus bentuk kasih sayang (Aziz dkk., 2025). Studi etnografis yang dilakukan oleh Nurhayati dkk., (2024) di beberapa daerah di Pulau Jawa menunjukkan bahwa praktik "salim dan cium tangan" tidak hanya mengajarkan nilai penghormatan tetapi juga nilai-nilai lain seperti kasih sayang, kerendahan hati, dan ikatan emosional antara anak dan orang dewasa. Praktik ini juga ditemukan memiliki korelasi positif dengan penurunan kasus kenakalan pada anak dan remaja.

Integrasi nilai-nilai budaya lokal seperti "salim dan cium tangan" dalam pendidikan anak usia dini memerlukan kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Fitri (2024) mengonfirmasi pentingnya konsistensi antara nilai yang ditanamkan di sekolah dan di rumah. Ketika terdapat kesenjangan antara nilai yang ditanamkan di kedua lingkungan tersebut, anak cenderung mengalami konflik nilai yang dapat menghambat perkembangan karakternya. Oleh karena itu, komunikasi dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter.

Praktek "salim dan cium tangan" pada pendidikan anak usia dini belum banyak diteliti secara ilmiah. Tinjauan sistematis terhadap artikel tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian berfokus pada aspek teoretis atau implementasi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Praktik "salim dan cium tangan" sebagai strategi pembiasaan pada jenjang pendidikan anak usia dini belum mendapat perhatian yang memadai, padahal praktik ini memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter anak.

Masyarakat desa Watugajah, Gunungkidul, D.I. Yogyakarta memiliki karakteristik unik dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah arus modernisasi. Observasi awal menunjukkan bahwa TK PKK Watugajah secara konsisten menerapkan praktik "salim dan cium tangan" sebagai bagian dari pembiasaan harian anak didik. Praktik ini tidak hanya diterapkan pada interaksi antara anak dan guru tetapi juga

pada interaksi antara anak dan orang tua ketika mengantar atau menjemput anak. Data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul menunjukkan bahwa TK PKK Watugajah memiliki tingkat kedisiplinan dan perilaku sopan anak didik yang lebih baik dibandingkan TK lain di sekitarnya (Dinas Pendidikan Gunungkidul, 2023).

Setelah mengkaji berbagai penelitian terdahulu, ditemukan beberapa kesenjangan (gap) yang perlu diisi melalui penelitian ini. *Pertama*, sebagian besar penelitian tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal berfokus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sementara implementasinya pada jenjang pendidikan anak usia dini masih terbatas. *Kedua*, interaksi "salim dan cium tangan" sebagai bagian dari tradisi budaya Indonesia belum banyak dikaji dalam konteks pendidikan karakter anak usia dini. *Ketiga*, penelitian yang mengeksplorasi interaksi orang tua-anak dalam pendidikan karakter di lingkungan pedesaan masih sangat jarang ditemukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana interaksi "salim dan cium tangan" antara anak dan orang tua ketika anak akan masuk kelas atau sekolah di TK PKK Watugajah, Gunungkidul, D.I. Yogyakarta diimplementasikan dan bagaimana dampaknya terhadap pembentukan karakter anak. Secara spesifik, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama: (1) mengidentifikasi pola interaksi "salim dan cium tangan" antara anak dan orang tua di TK PKK Watugajah; (2) menganalisis persepsi guru dan orang tua terhadap manfaat praktik "salim dan cium tangan" dalam pembentukan karakter anak; dan (3) mengeksplorasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi praktik "salim dan cium tangan" sebagai strategi pembentukan karakter anak usia dini.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. *Pertama*, penelitian ini fokus pada interaksi "salim dan cium tangan" sebagai bagian dari kearifan lokal yang diterapkan dalam pendidikan karakter anak usia dini, suatu topik yang belum banyak dieksplorasi dalam literature ilmiah. *Kedua*, penelitian ini mengintegrasikan perspektif antropologi pendidikan dan psikologi perkembangan dalam menganalisis praktik budaya lokal sebagai strategi pembentukan karakter anak. *Ketiga*, penelitian ini dilakukan di lingkungan pedesaan (Watugajah, Gunungkidul) yang memiliki karakteristik sosial-budaya berbeda dari lingkungan perkotaan yang sering menjadi fokus penelitian pendidikan karakter.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya literatur tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada jenjang pendidikan anak usia dini. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan strategi pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya di lingkungan pedesaan yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional.

Urgensi penelitian ini semakin relevan di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin mengikis nilai-nilai tradisional dalam masyarakat. Praktik "salim dan cium tangan" sebagai bagian dari kearifan lokal perlu didokumentasikan dan dikaji secara ilmiah untuk

memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta potensinya dalam pembentukan karakter anak. Penelitian ini juga sejalan dengan kebijakan pemerintah Indonesia yang menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji pembentukan karakter anak melalui interaksi "salim dan cium tangan" kepada orang tua di TK PKK Watugajah, Gunungkidul, D.I. Yogyakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap fenomena sosial secara mendalam dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati (Creswell, 2014).

Lokasi penelitian di TK PKK Watugajah dipilih dengan pertimbangan bahwa lembaga ini secara konsisten menerapkan tradisi "salim dan cium tangan" sebagai bagian dari program pembentukan karakter. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, dari September hingga November 2023, dengan periode pengambilan data intensif pada bulan Oktober 2023. Pemilihan waktu tersebut dilakukan agar pengamatan komprehensif terhadap interaksi anak didik dengan orang tua dan guru pada awal tahun ajaran baru.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria meliputi anak didik kelompok B (usia 5-6 tahun), guru kelas, dan orang tua yang secara rutin mengantar atau menjemput anak didik. Subjek penelitian berjumlah 25 orang, terdiri dari 15 anak didik, 5 guru, dan 5 orang tua. Kriteria eksklusi mencakup anak didik yang tidak mengikuti kegiatan sekolah secara penuh selama periode penelitian.

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan kajian teoretis dan disesuaikan dengan konteks penelitian. Observasi menggunakan protokol terstruktur yang mencakup aspek pelaksanaan "salim dan cium tangan", respons anak didik, dan ekspresi nilai-nilai karakter. Panduan wawancara semi-terstruktur untuk guru dan orang tua berisi pertanyaan terkait persepsi, strategi implementasi, dan dampak praktik "salim dan cium tangan" terhadap pembentukan karakter anak didik. Dokumen yang dikumpulkan meliputi rencana pembelajaran, dokumentasi kegiatan, dan catatan perkembangan anak didik.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama kegiatan pembelajaran dan saat anak didik tiba di sekolah atau pulang sekolah (Auerbach & Silverstein, 2022). Wawancara mendalam dilaksanakan dengan guru dan orang tua untuk memperoleh perspektif mengenai interaksi "salim dan cium tangan" dan dampaknya terhadap pembentukan karakter anak didik. Studi dokumentasi melengkapi data observasi dan wawancara melalui analisis dokumen-dokumen relevan yang ada di sekolah.

Analisis data menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan pengkodean, kategorisasi, dan pengembangan tema. Proses analisis dimulai dengan transkripsi data wawancara dan catatan

lapangan, dilanjutkan pengkodean data berdasarkan konsep-konsep kunci. Kode-kode yang memiliki keterkaitan dikelompokkan menjadi kategori, kemudian kategori-kategori tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan tema utama terkait interaksi "salim dan cium tangan" dalam pembentukan karakter anak didik (Khan, 2022; Miles dkk., 2014).

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber (membandingkan data dari guru, orang tua, dan anak didik) maupun triangulasi metode (membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi). *Member checking* dilakukan dengan meminta klarifikasi dari informan terkait interpretasi data, sementara peer debriefing dilaksanakan melalui diskusi dengan peneliti sejawat untuk meminimalkan bias peneliti (Papavasileiou & Dimou, 2024).

3. Hasil dan Pembahasan

Pola Praktik "Salim dan Cium Tangan" di TK PKK Watugajah

Hasil observasi di TK PKK Watugajah, Gunungkidul, D.I. Yogyakarta menunjukkan bahwa praktik "salim dan cium tangan" telah menjadi rutinitas harian yang diterapkan secara konsisten. Berdasarkan pengamatan selama tiga bulan, praktik ini dilakukan pada tiga momen utama: saat anak didik tiba di sekolah, ketika bertemu guru di lingkungan sekolah, dan saat pulang sekolah. Ibu Sari, salah satu guru kelas B menyatakan: "Kami selalu menyambut anak didik di gerbang sekolah setiap pagi untuk membiasakan mereka melakukan salim dan cium tangan. Praktik ini sudah menjadi bagian dari program pembiasaan karakter di TK kami."

Praktik "salim dan cium tangan" di TK PKK Watugajah dilaksanakan dengan prosedur sederhana namun konsisten. Anak didik mengulurkan tangan kanannya, menyentuh tangan guru atau orang tua, kemudian membawa tangan tersebut ke dahi atau hidung sebagai bentuk penghormatan. Para guru secara aktif mengingatkan dan membimbing anak didik yang lupa melakukan praktik ini, menunjukkan komitmen lembaga terhadap pembiasaan nilai-nilai karakter. Praktik salim dan cium tangan sebagai bagian dari kearifan lokal telah berhasil diintegrasikan ke dalam program pendidikan karakter sekolah, sejalan dengan prinsip *contextual teaching and learning* yang menekankan perlunya pembelajaran berbasis konteks budaya lokal (Arifin, 2018; Astuti dkk., 2023; Mansur & Sholeh, 2024).

Pengintegrasian praktik "salim dan cium tangan" ke dalam rutinitas harian sekolah bukan sekadar aktivitas mekanis, melainkan pembelajaran nilai yang bermakna. Observasi menunjukkan bahwa para guru selalu memberikan respons positif berupa senyuman, usapan kepala, atau kata-kata yang mendukung ketika anak didik melakukan salim dan cium tangan. Penguatan positif ini merupakan strategi efektif dalam pembentukan perilaku pada anak usia dini sebagaimana dikemukakan oleh Leonard dkk., (2020) bahwa respons positif dari orang dewasa memperkuat motivasi anak untuk mengulangi perilaku yang diharapkan.

Perspektif Orang Tua tentang Praktik "Salim dan Cium Tangan"

Wawancara dengan lima orang tua yang mengantar anak didik ke TK PKK Watugajah mengungkapkan persepsi positif terhadap praktik "salim dan cium tangan". Orang tua memandang praktik ini sebagai sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sejak usia dini. Bapak Ahmad, salah satu orang tua mengatakan: "Salim dan cium tangan mengajarkan anak saya rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Saya melihat perubahan positif pada sikap anak saya di rumah, ia menjadi lebih santun kepada kakek neneknya."

Orang tua juga melaporkan adanya konsistensi praktik "salim dan cium tangan" yang dilakukan anak didik, tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa 80% anak didik secara rutin melakukan praktik ini ketika bertemu anggota keluarga yang lebih tua. Temuan ini menunjukkan keberhasilan transfer nilai dari lingkungan sekolah ke lingkungan keluarga, sesuai dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menekankan hubungan timbal balik antara mikrosistem sekolah dan keluarga dalam pembentukan perilaku anak (Yang & Eunjoo Oh, 2024).

Orang tua mengidentifikasi empat nilai utama yang tertanam melalui praktik "salim dan cium tangan": penghormatan, kasih sayang, kepatuhan, dan tanggungjawab. Nilai-nilai ini sejalan dengan penelitian Aziz dkk., (2025) yang menemukan bahwa praktik kesantunan tradisional seperti salim dan cium tangan berperan penting dalam pembentukan karakter anak usia dini. Ibu Rina, salah satu orang tua menyatakan: "Melalui salim dan cium tangan, anak saya belajar menghargai orang lain dan memahami pentingnya sikap sopan santun dalam hubungan sosial. Ini bukan sekadar tradisi, tetapi pembelajaran moral yang konkret."

Perspektif orang tua tentang praktik "salim dan cium tangan" juga merefleksikan pemahaman mereka tentang pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Para orang tua meyakini bahwa kearifan lokal seperti salim dan cium tangan merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan di tengah arus modernisasi. Keyakinan ini sejalan dengan pandangan Suminah (2020) yang menekankan nilai strategis kearifan lokal sebagai fondasi pendidikan karakter yang kontekstual dan bermakna bagi anak didik.

Perspektif Guru tentang Praktik "Salim dan Cium Tangan"

Wawancara dengan lima guru TK PKK Watugajah mengungkapkan bahwa praktik "salim dan cium tangan" dipandang sebagai strategi efektif dalam pembentukan karakter anak didik. Para guru secara konsisten menerapkan praktik ini sebagai bagian dari pembiasaan harian dan mengintegrasikannya ke dalam program pendidikan karakter sekolah. Ibu Yanti, kepala TK PKK Watugajah menjelaskan: "Praktik salim dan cium tangan merupakan implementasi nyata dari pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang kami terapkan. Ini bukan sekadar ritual, tetapi pembelajaran nilai yang sangat berharga bagi anak didik."

Guru-guru melaporkan adanya perubahan perilaku positif pada anak didik setelah secara konsisten menerapkan praktik "salim dan cium tangan". Perubahan tersebut meliputi peningkatan kesantunan dalam

bertutur kata, kesediaan mendengarkan nasihat guru, dan peningkatan keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Firmansyah dkk., (2024) yang mengidentifikasi korelasi positif antara pembiasaan praktik tradisional seperti salim dan cium tangan dengan pembentukan karakter positif pada anak didik.

Para guru juga mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik "salim dan cium tangan" ke dalam pembelajaran di kelas melalui berbagai metode seperti bercerita, bermain peran, dan diskusi. Strategi ini memperkuat internalisasi nilai pada anak didik sebagaimana dikemukakan oleh Sutarman dkk., (2022) bahwa pendekatan integratif dalam pendidikan karakter meningkatkan efektivitas penanaman nilai pada anak usia dini. Ibu Dewi, guru kelas A menjelaskan: "Kami tidak hanya membiasakan anak didik melakukan salim dan cium tangan, tetapi juga menjelaskan makna di balik praktik tersebut melalui cerita dan contoh konkret yang dapat dipahami anak didik."

Perspektif guru juga mengungkapkan bahwa praktik "salim dan cium tangan" berperan penting dalam membangun hubungan positif antara guru dan anak didik. Kontak fisik yang terjadi saat salim dan cium tangan menciptakan kedekatan emosional yang mendukung proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat teori *attachment* yang dikemukakan Bowlby bahwa kedekatan fisik dan emosional antara anak dan pengasuh (termasuk guru) menjadi fondasi perkembangan kepribadian yang sehat (Thompson dkk., 2022).

Dampak Praktik "Salim dan Cium Tangan" pada Pembentukan Karakter

Analisis terhadap hasil observasi dan wawancara mengungkapkan empat dimensi karakter yang terbentuk melalui praktik "salim dan cium tangan" pada anak didik TK PKK Watugajah: kesantunan, empati, kedisiplinan, dan kepercayaan diri. Kesantunan tampak pada tutur kata dan sikap anak didik saat berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Empati terlihat dari kepekaan anak didik terhadap perasaan orang lain dan kesediaan membantu teman yang kesulitan. Kedisiplinan tercermin dari kepatuhan terhadap aturan sekolah, sementara kepercayaan diri tampak pada keberanian anak didik mengungkapkan pendapat di kelas.

Dampak praktik "salim dan cium tangan" terhadap pembentukan karakter juga tercermin pada catatan perkembangan anak didik yang didokumentasikan guru. Catatan tersebut menunjukkan peningkatan kemampuan sosial-emosional pada 85% anak didik yang secara konsisten melakukan praktik salim dan cium tangan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Blewitt dkk., (2021) yang mengidentifikasi kontribusi positif praktik kesantunan tradisional terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Wawancara dengan orang tua mengungkapkan bahwa dampak praktik "salim dan cium tangan" tidak terbatas pada lingkungan sekolah tetapi juga termanifestasi dalam perilaku anak didik di rumah. Orang tua melaporkan peningkatan sikap hormat anak didik kepada anggota keluarga yang lebih tua, kesediaan mendengarkan nasihat, dan penurunan perilaku membantah. Ibu Sinta, salah satu orang tua

menyatakan: "Anak saya menjadi lebih patuh dan menghargai orang tua sejak dibiasakan salim dan cium tangan di sekolah. Ini sangat membantu kami dalam mendidik karakter anak di rumah."

Praktik "salim dan cium tangan" juga berkontribusi pada pembentukan kelekatan (*attachment*) antara anak didik dengan guru dan orang tua. Kontak fisik yang terjadi saat salim dan cium tangan menciptakan ikatan emosional yang mendukung perkembangan kepribadian anak didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Leonard dkk., (2020) yang mengidentifikasi peran penting kelekatan dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial anak usia dini.

Strategi Implementasi Praktik "Salim dan Cium Tangan"

Berdasarkan observasi dan wawancara, teridentifikasi lima strategi utama yang diterapkan guru dan orang tua dalam mengimplementasikan praktik "salim dan cium tangan" di TK PKK Watugajah: keteladanan, pembiasaan, penguatan positif, integrasi nilai, dan kolaborasi sekolah-keluarga. Strategi-strategi ini diterapkan secara terintegrasi untuk memaksimalkan dampak praktik "salim dan cium tangan" terhadap pembentukan karakter anak didik.

Keteladanan dilakukan guru dan orang tua dengan memberikan contoh konkret praktik "salim dan cium tangan" dalam interaksi sehari-hari. Guru rutin melakukan salim dan cium tangan kepada kepala sekolah atau sesama guru yang lebih senior di hadapan anak didik. Strategi ini efektif karena anak usia dini belajar melalui pengamatan dan peniruan sebagaimana dikemukakan oleh Bandura dalam teori pembelajaran social (Widodo & Astuti, 2024).

Pembiasaan dilakukan melalui pengintegrasian praktik "salim dan cium tangan" ke dalam rutinitas harian sekolah. Anak didik dibiasakan melakukan salim dan cium tangan saat tiba di sekolah, bertemu guru, dan pulang sekolah. Konsistensi pembiasaan ini memperkuat internalisasi nilai pada anak didik sesuai dengan prinsip habituasi yang dikemukakan oleh Lickona bahwa pengulangan tindakan moral secara konsisten membentuk karakter (Brilianti, 2023; Didik & Supriyadi, 2022; Hafizallah, 2020).

Penguatan positif diberikan guru dan orang tua berupa pujian verbal, usapan kepala, atau pelukan ketika anak didik melakukan salim dan cium tangan. Penguatan ini meningkatkan motivasi anak didik untuk mengulangi perilaku tersebut sebagaimana dijelaskan dalam teori pengondisian operan Skinner (Schlinger, 2021). Ibu Maya, guru kelas B menjelaskan: "Kami selalu memberikan respons positif ketika anak didik melakukan salim dan cium tangan. Pujian sederhana seperti 'anak hebat' atau 'terima kasih' sangat efektif memotivasi anak didik untuk mengulangi perilaku tersebut."

Integrasi nilai dilakukan melalui penjelasan makna praktik "salim dan cium tangan" yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif anak didik. Guru menggunakan metode bercerita, bermain peran, dan diskusi sederhana untuk membantu anak didik memahami nilai-nilai yang terkandung dalam praktik tersebut. Strategi ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter komprehensif yang dikemukakan oleh Berkowitz yang menekankan pentingnya aspek kognitif dalam pembentukan karakter (Watts dkk., 2022).

Kolaborasi sekolah-keluarga dilakukan melalui komunikasi intensif antara guru dan orang tua tentang praktik "salim dan cium tangan". Guru menginformasikan perkembangan anak didik kepada orang tua dan memberikan saran tentang penerapan praktik tersebut di rumah. Kolaborasi ini menciptakan keselarasan nilai antara sekolah dan rumah sebagaimana dikemukakan oleh Epstein bahwa keselarasan nilai antara sekolah dan keluarga meningkatkan efektivitas pendidikan karakter (Abdussalam dkk., 2024; Berges Puyo, 2020; Ramadhani dkk., 2024).

Kendala Implementasi dan Strategi Penanganan

Meskipun praktik "salim dan cium tangan" telah berhasil diimplementasikan di TK PKK Watugajah, penelitian ini mengidentifikasi beberapa kendala yang dihadapi guru dan orang tua. Kendala utama yang dihadapi orang tua adalah keterbatasan waktu akibat kesibukan bekerja sehingga kurang konsisten dalam menerapkan praktik tersebut di rumah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi & Saputra (2023) yang mengidentifikasi keterbatasan waktu sebagai hambatan utama orang tua dalam pendidikan karakter anak.

Beberapa orang tua juga melaporkan adanya pengaruh negatif lingkungan sosial yang kurang mendukung praktik "salim dan cium tangan". Anak didik terkadang enggan melakukan praktik tersebut karena melihat teman sebayanya tidak melakukannya. Pengaruh teman sebaya pada perilaku anak usia dini memang sangat kuat sebagaimana dikemukakan oleh Giletta dkk., (2021) dan Shavega (2024) bahwa anak cenderung meniru perilaku teman sebayanya untuk mendapatkan penerimaan sosial.

Kendala lain yang teridentifikasi adalah inkonsistensi penerapan antara ayah dan ibu. Beberapa orang tua menerapkan sikap dan pendekatan berbeda dalam membimbing anak melakukan praktik "salim dan cium tangan", menciptakan kebingungan pada anak didik. Kara & Sümer (2022) menekankan bahwa konsistensi sikap antara ayah dan ibu merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter anak.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, guru TK PKK Watugajah menerapkan beberapa strategi. *Pertama*, mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk membahas perkembangan anak didik dan memberikan saran praktis tentang implementasi praktik "salim dan cium tangan" di rumah. *Kedua*, menciptakan komunitas orang tua peduli karakter untuk saling mendukung dan berbagi pengalaman dalam pendidikan karakter anak. *Ketiga*, melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter, menciptakan kesatuan nilai antara sekolah dan keluarga.

Guru juga menerapkan strategi khusus untuk menangani anak didik yang enggan melakukan praktik "salim dan cium tangan". Strategi tersebut meliputi pendekatan individual, penguatan positif yang disesuaikan dengan karakteristik anak, dan pemodelan perilaku oleh teman sebaya yang menjadi role model. Ibu Wati, guru kelas A menjelaskan: "Kami tidak memaksa anak didik yang enggan melakukan salim dan cium tangan. Kami menggunakan pendekatan persuasif dan menunjukkan manfaat praktik tersebut melalui contoh konkret yang dapat dipahami anak didik."

Strategi-strategi penanganan kendala tersebut terbukti efektif meningkatkan konsistensi implementasi praktik "salim dan cium tangan" baik di sekolah maupun di rumah. Data observasi menunjukkan peningkatan partisipasi anak didik dalam praktik tersebut dari 75% pada awal penelitian menjadi 92% pada akhir penelitian. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan kolaboratif antara sekolah dan keluarga dalam pendidikan karakter anak usia dini sebagaimana dikemukakan oleh (Kuswanto dkk., 2023).

Implikasi Praktik "Salim dan Cium Tangan" bagi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada jenjang pendidikan anak usia dini. Praktik "salim dan cium tangan" sebagai bagian dari kearifan lokal terbukti efektif sebagai sarana penanaman nilai karakter pada anak didik TK PKK Watugajah. Keberhasilan ini menunjukkan potensi besar kearifan lokal sebagai fondasi pendidikan karakter yang kontekstual dan bermakna bagi anak didik.

Integrasi praktik "salim dan cium tangan" ke dalam program pendidikan karakter di TK PKK Watugajah memberikan model implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan anak usia dini lainnya. Model ini menekankan pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan kolaborasi sekolah-keluarga dalam penanaman nilai karakter pada anak usia dini. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Lickona tentang pendidikan karakter komprehensif yang melibatkan berbagai komponen pendidikan (Didik & Supriyadi, 2022).

Praktik "salim dan cium tangan" juga memberikan alternatif strategi pendidikan karakter yang sesuai dengan budaya Indonesia. Di tengah arus globalisasi yang cenderung mengikis nilai-nilai tradisional, revitalisasi praktik kearifan lokal seperti salim dan cium tangan merupakan langkah strategis dalam mempertahankan identitas budaya sekaligus membentuk karakter positif pada generasi muda. Pandangan ini sejalan dengan penelitian Yusuf dkk., (2024) serta Mansur & Sholeh (2024) yang menekankan urgensi integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter.

Temuan penelitian ini juga berimplikasi pada pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Kurikulum tersebut perlu dirancang secara komprehensif dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didik. Pengintegrasian praktik "salim dan cium tangan" ke dalam kurikulum dapat dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini seperti bermain peran, bercerita, dan pembelajaran berbasis proyek.

Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi pendidik dan orang tua dalam menerapkan praktik "salim dan cium tangan" sebagai strategi pembentukan karakter anak. Strategi-strategi yang teridentifikasi dalam penelitian ini seperti keteladanan, pembiasaan, penguatan positif, integrasi nilai, dan kolaborasi sekolah-keluarga dapat

diadaptasi sesuai dengan konteks dan kebutuhan spesifik lembaga pendidikan atau keluarga.

4. Kesimpulan

Penelitian tentang interaksi "salim dan cium tangan" di TK PKK Watugajah, Gunungkidul, D.I. Yogyakarta mengungkapkan kontribusi nyata tradisi ini sebagai fondasi pendidikan karakter bagi anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan "salim dan cium tangan" telah membentuk empat nilai karakter utama pada anak didik: kesantunan dalam bertutur kata, empati terhadap sesama, kedisiplinan dalam mematuhi aturan, serta kepercayaan diri dalam berinteraksi sosial. Strategi implementasi yang efektif mencakup keteladanan dari guru dan orang tua, pembiasaan konsisten dalam rutinitas harian, penguatan positif melalui pujian dan afirmasi, integrasi nilai melalui cerita dan diskusi, serta kolaborasi aktif antara sekolah dan keluarga. Kendala utama yang teridentifikasi berupa keterbatasan waktu orang tua akibat kesibukan bekerja, pengaruh negatif lingkungan sosial, serta inkonsistensi penerapan antara ayah dan ibu telah diatasi melalui pertemuan rutin orang tua, pembentukan komunitas peduli karakter, dan pendekatan individual pada anak didik yang enggan melakukan praktik tersebut.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Klaten yang telah memberikan dana penelitian; tim peneliti atas kerja samanya dalam melaksanakan penelitian; asisten peneliti yang telah membantu dalam penyusunan data dan artikel. Ucapan terima kasih disampaikan kepada TK PKK Watugajah, Gunung Kidul, D.I. Yogyakarta baik kepala sekolah, para pendidik dan orang tua yang telah memberikan kesempatan berbagi pengalaman dan melakukan penelitian tentang fondasi pendidikan karakter anak melalui tradisi salim dan cium tangan. Tak lupa, ucapan terima kasih juga kepada tim reviewer Jurnal KIDDO yang telah memberikan masukan yang membangun untuk perbaikan artikel ini.

Referensi

- Abdussalam, A., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Development of a Character Education Model in Schools. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 471–478. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v8i1.7581>
- Amsari, D., Wahyuni, E., & Fadhilaturrahmi, F. (2024). The Social Learning Theory Albert Bandura for Elementary School Students. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1654–1662. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7247>
- Annisak, Adelina, Sary, D. P., Fitria, D., & Noviani, D. (2023). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 146–156. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.640>
- Arifin, S. (2018). Penanaman Karakter Islami Melalui Program Hafalan Takhasus Di Sd Negeri 3 Gondanglegi Kulon Tahun Ajaran

- 2017/2018. *Rahmatan Lil Alamin: Journal Of Peace Education And Islamic Studies*, 1(1), 45–45.
- Astuti, R., Khoirul Bariyyah, Yuli Salis Hijriyani, Thorik Aziz, Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, Nurul Ismaiyah, & Yuniatari. (2023). Moral Development of Early Childhood Through Living Values Education. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i1.8166>
- Auerbach, C., & Silverstein, L. B. (2022). *Qualitative Data: An Introduction to Coding and Analysis*. New York University Press. <https://doi.org/10.18574/nyu/9780814707807.001.0001>
- Aziz, T., Astuti, R., Fadilah, Angrain, D. D., & Reswari, A. (2025). *Transformasi Nilai Abhekteh (Berbakti): Kearifan Lokal Madura di Era Digital*. CV Pustaka Egaliter.
- Benoit, V., & Gabola, P. (2021). Effects of Positive Psychology Interventions on the Well-Being of Young Children: A Systematic Literature Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(22), 12065. <https://doi.org/10.3390/ijerph182212065>
- Berges Puyo, J. G. (2020). A Value and Character Educational Model: Repercussions for Students, Teachers, and Families. *Journal of Culture and Values in Education*. <https://doi.org/10.46303/jcve.2020.7>
- Blewitt, C., O'Connor, A., Morris, H., Nolan, A., Mousa, A., Green, R., Ifanti, A., Jackson, K., & Skouteris, H. (2021). "It's Embedded in What We Do for Every Child": A Qualitative Exploration of Early Childhood Educators' Perspectives on Supporting Children's Social and Emotional Learning. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4), 1530. <https://doi.org/10.3390/ijerph18041530>
- Brilianti, A. E. (2023). The Representation of Character Education in the Movie Sang Prawira Based on Thomas Lickona's Theory. *Pioneer: Journal of Language and Literature*, 15(2), 388. <https://doi.org/10.36841/pioneer.v15i2.3242>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4 th). SAGE Publications.
- Didik, D., & Supriyadi, S. (2022). Strengthening Moral Values in Formation of Religious Attitudes of Elementary School Students Based on Thomas Lickona's Theory. *Academia Open*, 6. <https://doi.org/10.21070/acopen.6.2022.2688>
- Firmansyah, Pratama, I. P., & Munir. (2024). Symbolic Meanings in the Social Interaction of Santri in the Pesantren Environment. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1086–1102. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.698>
- Fitri, M. A. (2024). The Role of Character Education in Shaping Student Work Ethic: Teacher and Parent Perspectives. *Jurnal Ar Ro'is Mandalika (Armada)*, 4(1), 18–25. <https://doi.org/10.59613/armada.v1i2.2815>
- Giletta, M., Choukas-Bradley, S., Maes, M., Linthicum, K., Card, N., & Prinstein, M. J. (2021). *A Meta-Analysis of Longitudinal Peer*

- Influence Effects in Childhood and Adolescence*. PsyArXiv. <https://doi.org/10.31234/osf.io/j6cdz>
- Grant, S. J., Beauchamp, M. R., Blanchard, C. M., Carson, V., Gardner, B., Warburton, D. E. R., & Rhodes, R. E. (2020). Parents And Children Active Together: A Randomized Trial Protocol Examining Motivational, Regulatory, and Habitual Intervention Approaches. *BMC Public Health*, 20(1), 1436. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09465-z>
- Hafizallah, Y. (2020). The Critics Of Thomas Lickona's Character Education: Islamic Psychology Perspective. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 2(2), 142–156. <https://doi.org/10.32923/psc.v2i2.1414>
- Hanafiah, H., Kushariyadi, K., Wakhudin, W., Rukiyanto, B. A., Wardani, I. U., & Ahmad, A. (2024). Character Education's Impact On Student Personality: Curriculum And School Practices Review. *At-Ta'dib*, 19(1), 51–69. <https://doi.org/10.21111/attadib.v19i1.12047>
- Hanurawati, P. C., Aprily, N. M., Qonita, Q., & Mulyana, E. H. (2023). Transformasi Karakter Anak: Rahasia Sukses dalam Membentuk Karakter AUD Melalui Pendidikan di Rumah. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 6(2), 96–100. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v6i2.23304>
- Hermawan, R., & Kusniasari, S. (2023). Developing Strong Moral Values: Integrating Value and Character Education in Educational Context. *International Journal of Research and Scientific Innovation*, X(IX), 01–05. <https://doi.org/10.51244/IJRSI.2023.10901>
- Kara, D., & Sümer, N. (2022). The Role of Paternal Parenting and Co-parenting Quality in Children's Academic Self-Efficacy. *Frontiers in Psychology*, 13, 772023. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.772023>
- Khan, N. I. (2022). Case Study as a Method of Qualitative Research: Dalam I. R. Management Association (Ed.), *Research Anthology on Innovative Research Methodologies and Utilization Across Multiple Disciplines* (hlm. 452–472). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-3881-7.ch023>
- Kim, S. W. (2020). Meta-Analysis of Parental Involvement and Achievement in East Asian Countries. *Education and Urban Society*, 52(2), 312–337. <https://doi.org/10.1177/0013124519842654>
- KPAI. (2025). *Data Kasus Perlindungan Anak dari Media Tahun 2023*. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-media-tahun-2023>
- Kuswanto, A. V., Wibowo, D. V., & Setiawati, F. A. (2023). The Synergy of the Three Pillars of Education in Early Childhood Character Education. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 92–100. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v6i1.16068>
- Laoebela, B. A., Bunga, G. A., Mayasari, N., & Sagena, U. (2023). Impact of Internet Culture on Indonesian Values and Moral Decision

- Making. *Journal of Digital Law and Policy*, 2(2), 53–62. <https://doi.org/10.58982/jdlp.v2i2.310>
- Leonard, J., Lydon-Staley, D. M., Sharp, S. D. S., Liu, H. Z., Park, A., Bassett, D. S., Duckworth, A. L., & Mackey, A. (2020). *Daily Fluctuations In Young Children's Persistence*. PsyArXiv. <https://doi.org/10.31234/osf.io/3hdur>
- Mansur, M., & Sholeh, M. (2024). Implementing Character Education Based on Local Wisdom in a Public Islamic Elementary School. *Journal of Integrated Elementary Education*, 4(1), 54–70. <https://doi.org/10.21580/jieed.v4i1.20238>
- Mendrofa, C. T. A. (2024). The Role Of Character-Based Curriculum In Forming Students Ethics And Morals. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(1), 210–214. <https://doi.org/10.59059/tarim.v5i1.1058>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mufidah, M., & Jamain, R. R. (2020). The Implementation of Character Education in Kindergarten. *Journal of K6 Education and Management*, 3(1), 74–81. <https://doi.org/10.11594/jk6em.03.01.10>
- Nurhayati, E., Napisah, I. A., & Suci Ramdaeni. (2024). Etnoparenting: Pengasuhan Anak Usia Dini Berbasis Budaya Sunda. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 352–362. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i2.14720>
- Papavasileiou, E. F., & Dimou, I. (2024). Evidence Of Construct Validity For Work Values Using Triangulation Analysis. *EuroMed Journal of Business*, 20(5), 98–115. <https://doi.org/10.1108/EMJB-10-2023-0287>
- Pratiwi, C. A., & Saputra, R. (2023). The Function of Parents in Rundeng Village's West Aceh District Character Education Program for Children. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 4(1), 49–56. <https://doi.org/10.47766/ga.v4i1.1472>
- Ramadhani, T., Widiyanta, D., Sumayana, Y., Santoso, R. Y., Agustin, P. D., & Al-Amin. (2024). The Role Of Character Education In Forming Ethical and Responsible Students. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 5(2), 110–124. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i2.3064>
- Ramlan, R., Iskandar, D., Permana, J., & Husin, M. R. (2023). Character Values of Elementary School Education from the Perspective of Local Wisdom of Sundanese Culture. *Journal of Educational and Social Research*, 13(3), 119. <https://doi.org/10.36941/jesr-2023-0062>
- Schlinger, H. D. (2021). The Impact of B. F. Skinner's Science of Operant Learning on Early Childhood Research, Theory, Treatment, and Care. *Early Child Development and Care*, 191(7–8), 1089–1106. <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1855155>
- Setyowati, R. I., Hayeemaming, M., & Shofwan, A. M. (2023). Character Building Strategy In Early Children. *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education, Development and Parenting*, 1(3), 129–133. <https://doi.org/10.28926/bocil.v1i3.1166>

- Shavega, T. J. (2024). Prosocial Behaviour Development among Preschool Children: Effect of Peer Socialisation. *East African Journal of Education Studies*, 7(1), 284–292. <https://doi.org/10.37284/eajes.7.1.1772>
- Suciati, I., Idrus, I., Hajerina, H., Taha, N., & Wahyuni, D. S. (2023). Character And Moral Education Based Learning In Students' Character Development. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(3), 1185. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.25122>
- Suminah, S. (2020). Application Of Polite Language To Early Childhood Character Education In Paud Buah Hati, Central Aceh District. *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 4(5), 1100. <https://doi.org/10.33578/pjr.v4i5.8072>
- Sutarman, S., Nurhayati, N., Utami, R. D., Idarianty, I., & Akzam, I. (2022). Implementation of Character Based Integrated Holistic Education In Early Childhood Education. *International journal of health sciences*, 5405–5419. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS4.10923>
- Thompson, R. A., Simpson, J. A., & Berlin, L. J. (2022). Taking Perspective On Attachment Theory And Research: Nine Fundamental Questions. *Attachment & Human Development*, 24(5), 543–560. <https://doi.org/10.1080/14616734.2022.2030132>
- UNICEF. (2020). *PERUNDUNGAN DI INDONESIA: Fakta-fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi*.
- Watts, P., Fullard, M., & Peterson, A. (2022). Response To Berkowitz' Extended Book Review: 'Introducing The Complexity of Character Education: A Review of Understanding Character Education: Approaches, Applications and Issues.' *Journal of Moral Education*, 51(4), 595–599. <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2132724>
- Widodo, A., & Astuti, B. (2024). Critical Analysis of Social Cognitive Learning Theory and Its Implementation in Elementary Schools. *MANDALIKA: Journal of Social Science*, 2(1), 6–12. <https://doi.org/10.56566/mandalika.v2i1.148>
- Yang, S. & Eunjoo Oh. (2024). Analysis of Children's Development Pathways based on Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory. *International Journal of Education and Humanities*, 16(3), 250–258. <https://doi.org/10.54097/vaap3p97>
- Yusuf, R., Arifin, A. M., Octaviana, U., Abbas, S., Syawal, J., & Nurbaya, N. (2024). Integrating Local Wisdom in Character Education: A Collaborative Model for Teachers, Parents, and Communities. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5271>